

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

MA Asyarifah memiliki permasalahan dalam kedisiplinan. Siswa di MA Asyarifah ada beberapa siswa mengumpulkan tugas tidak tepat pada waktunya, dengan alasan tidak ada kuota dan tidak ada sinyal. Kehadiran siswa pada saat pembelajaran juga tidak semuanya hadir dalam pembelajaran. Menurut keterangan wali kelas XI siswa yang jarang mengumpulkan tugas penyebabnya adalah kurangnya motivasi belajar siswa. Siswa menganggap bahwa sekolah hanyalah tidak terlalu penting, yang terpenting bagi mereka hanya lulus dan mencari pekerjaan. Kurangnya kedisiplinan dan motivasi belajar siswa kelas XI mempengaruhi hasil belajar.¹

Selain itu ada juga kasus di SMK Larenda Brebes siswa kelas X. observasi yang dilakukan Sugiarto di SMK Larenda Brebes pada tanggal 5 Juni 2018 menemukan perilaku rendahnya kedisiplinan siswa yang ditandai dengan siswa yang sering terlambat masuk sekolah, siswa sering bolos pada jam kegiatan belajar mengajar, dan membuat gaduh pada saat jam pelajaran berlangsung, adapun siswa yang juga sering menyalin pekerjaan rumah temannya untuk dijadikan tugas serta ada beberapa siswa yang jarang masuk sekolah dikarenakan motivasi mereka untuk sekolah rendah. Para pengajar disana berusaha untuk menelusuri penyebab rendahnya kedisiplinan siswa.²

¹ Yusuf Afandi, "Korelasi Antara Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Pada Siswa", *E mphaty Cons: Journal of Guidance and Counseling*, no.1, Vol.3 (2021)

² Fadilah Umar, "Analisis Rendahnya Kedisiplinan Belajar Siswa (Study Kasus Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes)", *Pinisi Journal Of Education*, no.1, Vol.7 (Juni 5, 2018).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Salah satu tujuan utama pondok pesantren adalah untuk membentuk santri yang berakhlak mulia dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Kedisiplinan dan motivasi merupakan dua aspek penting yang perlu ditanamkan pada diri santri. Kedisiplinan akan membantu santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tertib dan teratur.³ Disiplin sendiri dapat diartikan sebagai kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu aturan yang mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.⁴

Sedangkan motivasi merupakan proses gerakan diri manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu yang kemudian menimbulkan tingkah laku baik dari gerakan maupun berupa perbuatan. Timbulnya tingkah laku tersebut disebabkan adanya rangsangan dari luar atau bisa disebut motivasi ekstrinsik, sedangkan timbulnya rangsangan disebabkan diri sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak lain bisa juga disebut dengan motivasi instrinsik. Melalui kedua pengaruh tersebutlah seseorang akan menentukan jalan hidupnya. Semakin baik motivasi yang di dapatkan maka semakin baik juga perilakunya. Motivasi akan mendorong santri untuk belajar dengan semangat dan tekun. Dalam

³ Hunainah, "Hubungan Kedisiplinan Dan Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Dengan Akhlak Siswa (Study MAN 2 Serang)", *Jurnal Qathruna*, no.1, Vol.7 (Juni 18, 2020).

⁴ Imron Arifin, "Penerapan Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Santri Yang Tinggal di Dalam dan di Luar Pesantren Melalui Program Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Tambakberas Jombang", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember 2022, 8 (24), 86-100, p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364.

kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁵

Salah satu aturan yang ada di PPTQ Al-Hasan adalah mengikuti sorogan Al-Qur'an tepat waktu dan tertib. Hasil observasi peneliti pada awal penelitian, di pondok tersebut masih ada santri yang belum datang tepat waktu serta belum disiplin dalam mengikuti sorogan, ditunjukkan dengan adanya kartu sorogan masih banyak yang kosong dan masih ada beberapa santri ketika di hari minggu berjejer di depan masjid untuk melaksanakan iqab. Seharusnya jika sesuai aturan, mereka harus tepat waktu dan tertib serta disiplin dalam artian tidak ada tanda tangan yang kosong dalam kartu sorogannya yang menunjukkan bahwa santri tersebut tertib dan disiplin dalam mengikuti kegiatan pengajian sorogan al-qur'an.

Disamping itu Motivasi merupakan pendorong utama seseorang dalam melakukan dan berbuat sesuatu. Ini karena motivasi berasal dari dalam diri seseorang namun bisa juga motivasi lahir dengan dorongan dari luar. Di PPTQ Al-Hasan rata-rata para santri lebih semangat dengan adanya kartu sorogan yang menjadi persyaratan perpulangan saat libur pondok, selain itu yang mendorong motivasi mereka adalah penghargaan dari pengurus dan pengasuh pondok walaupun nilainya tidak seberapa. Seseorang dengan motivasi yang tinggi akan sulit untuk digoyahkan dalam pilihan dan

⁵ Soha Andrian Sakban, Rahendra Maya, and Muhamad Priyatna, "Peran Mudarris Tahfiz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Tahfiz Husnul Khotimah Cipanas Tahun 2019," *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (September 16, 2019): 106.

perbuatannya. Namun sebaliknya, seseorang dengan motivasi yang rendah akan mudah terpengaruh dan goyah.

Metode sorogan adalah metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara individual melalui kegiatan membaca kitab atau Al-Qur'an di hadapan kiai, kemudian kiai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya, metode ini dinilai mampu memotivasi santri untuk meningkatkan kemampuan dalam pembacaan dan pemahaman Kitab kuning maupun Al-Qur'an. Namun demikian, metode tersebut dianggap sulit dari keseluruhan sistem atau metode pendidikan islam tradisional, sebab menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan, disiplin pribadi santri, dan kemandirian belajar santri.⁶ Secara spesifik Dhofier menambahkan bahwa metode ini diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang belum menguasai pembacaan Alquran atau atau sebagai pembelajaran dasar kepada santri-santri baru yang masih membutuhkan bimbingan individual sebelum mengikuti pengajian kitab di pesantren.⁷ metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya, kiai atau ustādz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan

⁶ M. Kharir, "Integrasi Metode Bandongan dan Sorogan dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Santri di Pondok Pesantren Aswaja-Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta," *Jurnal Qathruna*, no 1, (20 September 2016).

⁷ Humairah, Hasibuan, Bukhari Nasution, and Khairani Nasution "Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor" *Tazkiya* 7, no 2 (Juni 2018).

individu. Implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kemampuan siswa.⁸

Metode sorogan ini dinilai bisa lebih efektif dari pada metode yang lain di dalam dunia pesantren. Sorogan ini memungkinkan seorang kiai atau ustadz bisa mengawasi, membimbing, dan mengevaluasi secara langsung. Kiai atau ustadz tidak hanya sekedar mengetahui minat ataupun intelegensi santri akan tetapi juga terkait kepribadian, sifat, dan karakter sebagai pribadi yang utuh.⁹ Metode pembelajaran ini memiliki potensi yang besar untuk menanamkan kedisiplinan dan motivasi santri. “Bagi kyai pesantren, penegakkan disiplin dan motivasi merupakan modal utama meraih kesuksesan. Menurut pendapat salah seorang pimpinan di pesantren al-Basyariah, jauh-jauh hari Islam sesungguhnya telah mengajarkan konsep disiplin”.¹⁰ Kedisiplinan merupakan pilar fundamental dalam mencapai tujuan pendidikan agama yang berkualitas. Di dalam lembaga pendidikan agama, kedisiplinan santri memegang peranan penting dalam membentuk karakter yang kuat dan tangguh dalam menjalani kehidupan spiritual dan sosial.¹¹

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan metode sorogan adalah

⁸ Iys Nur Handayani, “Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak”, *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2 Juni 2018, e-ISSN: 2502-3519.

⁹ Lia Nur Janah, Tesis “Evektifitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal.11.

¹⁰Hasibuan Kholili, “Integrasi Kognitif dan Perilaku Dalam Pola Penanaman Ddisiplin dan Motivasi Santri di Pesantren Albasyariah Bandung” *Jurnal Al-Tahrir* Vol.11, No. 2 (November 2011),417.

¹¹ Ahmad Jaden“Peninjauan Intervensi Rebt Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Santri,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (January 26, 2024): 238.

pondok pesantren tahfizhul qur'an Al-Hasan yang bertempat di Jalan Parang Menang, Babadan, Ponorogo. Ustadz ustadzah di Pondok Pesantren Al-Hasan memiliki cara tersendiri dalam membiasakan santrinya disiplin dan termotivasi dengan mengikuti pengajian sorogan Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya banyak hal-hal yang terjadi bahkan diluar nalar, itu terjadi disebabkan karena kurang tertanam jiwa karakter disiplin dan motivasi yang baik pada diri masing-masing individu.

Berdasarkan studi awal peneliti bersama ustadzah Indah Wulan Sari bahwa di PPTQ Al-Hasan beberapa santri masih rendah kehadirannya saat sorogan, kemudian dalam pengajian sorogan ada yang terlambat, selain itu para santri akan disiplin mengikuti sorogan ketika ada peraturan dan iqab atau hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan tersebut. Selain itu mereka termotivasi dan semangat mengikuti sorogan dengan adanya kartu prestasi sorogan yang dijadikan persyaratan saat perpulangan pondok, bagi santri yang kartu soroggannya banyak yang kosong maka tidak diizinkan untuk pulang. Selain kartu sorogan, adanya reward dari pengurus dan pengasuh pondok bagi santri yang kartunya tidak ada tanda tangan yang kosong.

Diangkat dari latar belakang inilah penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengajian sorogan Al-Qur'an dalam mengembangkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri putri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

B. Identifikasi Masalah

Berasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Masih ada sebagian santri yang terlambat saat sorogan *Al-Qur'an*.
- b. Tingkat kehadirannya rendah saat sorogan *Al-Qur'an*.
- c. Termotivasi dengan adanya kartu sebagai persyaratan perpulangan serta reward/hadiah dari pengurus dan pengasuh pondok.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengajian sorogan *Al-Qur'an* dalam mengembangkan kedisiplinan santri putri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo?
2. Bagaimana pengajian sorogan *Al-Qur'an* dalam mengembangkan motivasi belajar santri putri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo?
3. Bagaimana kendala pengajian sorogan *Al-Qur'an* dalam mengembangkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri putri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengajian sorogan *Al-Qur'an* dalam mengembangkan kedisiplinan santri putri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan pengajian sorogan *Al-Qur'an* dalam mengembangkan motivasi belajar santri putri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan kendala pengajian sorogan *Al-Qur'an* dalam mengembangkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri putri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi yang bisa menambah wawasan bagi para pembaca terutama bagi mahasiswa yang berada di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Bagi peneliti baru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi santri

Agar santri lebih menyadari pentingnya memiliki sifat disiplin dan termotivasi dalam belajar al-qur'an.

2. Bagi ustadz/ustadzah

Sebagai bahan masukan dan referensi, khususnya untuk pengajar di Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo untuk lebih baik lagi dalam upaya penanaman kedisiplinan dan motivasi kepada para santri.

3. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperdalam pengetahuan tentang upaya penanaman kedisiplinan dan motivasi kepada para santri.

F. Penelitian Yang Relevan

No	Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Hasil penelitian	perbedaan
1	Imad Syauqi (2023)	implementasi metode sorogan dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar kitab kuning	metode sorogan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar kitab kuning dan dalam pembelajaran atau hafalan Al'Qur'an, dan juga metode sorogan dapat menjadi metode yang relevan digunakan kapanpun untuk meningkatkan motivasi belajar kitab kuning atau Al Qur'an.	membahas tentang metode sorogan terhadap pemahaman kitab kuning sedangkan peneliti tentang kedisiplinan dan motivasi.
2	Aris dan Syukron (2020)	Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatun najah (Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Amin Kandanghaur Indramayu)	kitab kuning pada pesantren, khususnya di pesantren salaf sangat sakral, selain sebagai karakteristik dari pesantren salaf, kitab kuning juga menjadi sebagai referensi nilai universal dalam mensikapi segala sesuatu terkait tantangan kehidupan. Cara mempelajari biasanya beragam, bisa menggunakan metode sorogan, bandongan, halaqoh, lalaran ataupun yang lainnya.	Penelitian ini dilengkapi dengan metode bandongan, sedangkan penelitian saya hanya menggunakan satu metode sorogan saja. Metode penelitian menggunakan library research.
3	Dian Arfi Yuninda (2020)	Pembelajaran Al-Qur'an melalui metode sorogan pondok pesantren sepuh Payaman Magelang.	Metode sorogan telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan dan semangat santri dalam membaca Al-Qur'an.	Tidak membahas tentang kedisiplinan dan motivasi melalui metode sorogan. Hanya membahas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode sorogan.

4	Yusuf Afiandi (2022)	Penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab melalui metode sorogan pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.	Metode sorogan telah terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab santri, karena di dalamnya terdapat punishmen dan penghargaan terhadap santri.	membahas pengaruh metode sorogan terhadap tanggung jawab santri sedangkan peneliti membahas motivasi.
5	Muhammad Yusuf Maulana Reksa, Huriah Rachmah (2022). <i>Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam vol2, No 2 (Desember 2022)</i>	Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa	<p>1. Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Dago Bandung sangat membantu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.</p> <p>2. didasari dengan adanya hasil tes lisan membaca kitab kuning yang dilakukan kepada santri.</p>	Tidak membahas tentang kedisiplinan dan motivasi melalui metode sorogan. Tapi membahas pemahaman terhadap kitab kuning
6	Arhamuddin (2018)	penerapan metode sorogan di pondok pesantren nurul junaidiyah lauwo kecamatan burau kabupaten luwu timur	<p>1. Metode sorogan sangat berdampak positif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan meningkatkan motivasi belajar para santri.</p> <p>2. model penyajiannya pembelajarannya santri menyodorkan hafalannya atau kitab yang akan dikaji kepada kiyai selaku pengajar sistem sorogan dan membuat lingkaran.</p>	Metode soroganyang digunakan adalah sorogan kitab kuning, sedangkan saya sorogan Al-Qur'an
7	Rochman Sulistiyo (2018)	Evektifitas metode sorogan terhadap peningkatan motivasi belajar santri dalam pembelajaran	1. motivasi belajar santri "rendah" dan setelah menerapkan metode sorogan mengalami peningkatan menjadi 3,66 yang menunjukkan bahwa motivasi belajar "tinggi"	metode penelitian yang digunakan mix method (kualitatif dan kuantitatif) serta hanya pada motivasi belajar

		Al-Qur'an TPQ Bustanul Mu'allimin dusun Seseh Ngadisepi Gemawang Temanggung	2. perhatian ustadz ustadzah sebelum penerapan metode sorogan kepada santri terkesan acuh tak acuh terhadap perkembangan para santri, setelah menerapkan metode tersebut ustadz ustadzah selalu melihat perkembangan santri bahkan melakukan pengecekan setiap minggunya.	saja.
8	Syihabuddin, Sholihul Anshori Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang (2020)	implementasi metode <i>sorogan</i> dalam meningkatkan pemahaman santri pada materi kitab kuning <i>mabadi'ul fiqih</i> di pondok pesantren al-anwar	1. metode sorogan dapat meningkatkan pemahaman santri dalam belajar kitab kuning pada materi mabadi'un fiqih. 2. Beberapa santri yang pernah mondok sangat mahir dalam penguasaan kitab kuningnya sehingga mampu dan layak dijadikan pendamping dan ustadz dalam sorogan, didukung sarana dan prasarana yang memadai. 3. Adapun faktor penghambat dalam metode sorogan yaitu : Ngantuk, hal ini juga menjadi salah satu faktor penghambat, alasan ini karena padatnya jadwal keseharian, selain itu santri belum bisa membagi jadwal dengan baik antara kegiatan di kelas dan kegiatan di Pondok Pesantren.	Metode sorogan dalam meningkatkan pemahan santri terhadap kitab kuning, bukan tentang kedisiplinan dan motivasi

9	Dila Fitri Nabilla, Mahruzah, Masruroh, Yutri Arista (2022). <i>MAHAROT: Journal of Islamic Education Vol. 6, No. 2, 2022</i>	development of the sorogan method in learning to read the alquran	proses pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada anak-anak dan remaja di dusun Mandala Ketawang Karay Ganding Sumenep meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada anak-anak dan remaja.	Tidak membahas tentang kedisiplinan dan motivasi. Tetapi sorogan terhadap kemampuan membac anak
10	Fahrul Fauzi (2019)	penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan santri belajar kitab fathul qorib di pondok pesantren miftahul ulum banyuputih kidul jatiroto lumajang	Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Belajar Memahami Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang yaitu santri itu sama-sama melakukan belajar bersama di luar jam pelajaran dengan ada orang atau ketua yang memimpinya didepan dan kemudia santri juga di minta wali kelas untuk mengartikan, menafsirkan, dan menerjemahkan sebagai latihan sebelum mengikuti yang sesungguhnya. Santri juga menghafalkan beberapa mufradat dan mencari Kitab lain (Mutawalat) atau syarah yang lebih luas agar menambah pengetahuannya.	Tidak membahas tentang kedisiplinan dan motivasi.tapi sorogan dalam meningkatkan Kemampuan Santri Belajar Memahami Kitab Fathul Qorib
11	Inggal Iksyaf Muttaqin, Imron Ariffin (2022)	Penerapan Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Santri Yang Tinggal di Dalam dan di	1. kedisiplinan dan motivasi santri non mukim yang belajar di Madrasah Diniyyah masih kurang dibandingkan dengan santri yang mukim.	Bukan menggunakan metode sorogan tapi melalui program madrasah diniyyah.

		Luar Pesantren Melalui Program Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tambakberas Jombang	2. Penerapan kedisiplinan yang telah dilakukan oleh Madrasah Diniyyah yaitu dengan memberikan sanksi, tata tertib teladan. Sedangkan penerapan motivasi yaitu dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, sebelum memulai pembelajaran dengan memberi hafalan dan menulis, guru memiliki persiapan sebelum mengajar, melakukan pengontrolan, serta dengan adanya program takror.	Menggunakan metode kualitatif (study kasus).
12	Irfan Fauzan, Muslimin (2018). <i>INTELEKTUA: Jurnal Pendidikan Dan Study Keislaman Vol 8. No 1(April 2018).</i>	efektifitas metode sorogan dalam meningkatkan minat belajar santri di madrasah diniyyah haji ya'qub lirboyo kediri	1. Metode sorogan berperan dalam meningkatkan minat belajar santri, hal ini dapat dilihat ketika akan dilaksanakanya program sorogan banyak para santri yang rela meluangkan waktunya untuk belajar, untuk mempersiapkan materi yang akan di sorogan. 2. Kendala yang sering di dalam pihak madrasah antara lain karena banyaknya siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub yang sekolah nonformal sehingga banyak kendala yang muncul meski dari pengurus madrasah sendiri telah berusaha secara maksimal.	membahas minat bukan kedisiplinan dan motivasi (kualitatif, study kasus)
13	Lisa Nur Aini, Eni Fariyatul Fahyuni (2022). <i>ADABIYAH:</i>	The Role of Diniyah Madrasah Teachers in	1. Peranan guru madrasah diniyah sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar santri.	menggunakan peranan guru bukan metode sorogan.

	<i>Jurnal Pendidikan Islam Vol 2 No 2 (Maret 2022)</i>	Fostering Discipline in Student Learning at Islamic Boarding Schools.	2. Faktor pendukung diantaranya kerjasama yang kompak antara pengurus madrasah diniyah, baik dari guru-guru diniyah maupun satri, lalu mengimplementasikan kedisiplinan melalui pembiasaan sikap dan mengumpulkan tugas diniyah pada kondisi lingkungan Pondok Pesantren.	
14	Siti Fatimah (2022). <i>Jurnal Tarbi, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol 1, No 2</i>	implementasi sorogan dalam meningkatkan pembelajaran mufrodat di kelas x MA Ma'ar if NU Pituruh	MIPA MA Maarif NU Pituruh mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran mufrodat secara signifikan. Hal ini bisa dilihat dari hasil pra tindakan, siklus I dan siklus II. hasil pra tindakan terlihat bahwa sebanyak 67% belum mencapai ketuntasan dan hanya 33% telah mencapai tuntas. Pada siklus I terlihat adanya peningkatan presentase ketuntasan yaitu 53% kemudian pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan yaitu 87%.	menggunakan metode PTK serta tidak membahas tentang kedisiplinan dan motivasi. Tapi tentang pembelajaran mufrodat
15	Ulfa Satira, Badarussyamsi, Syamsul Huda (2023). <i>Al Miskawaih: Journal Of Science Education (MIJOSE) Vol 2. No 2 (Desember 2023)</i>	Optimalisasi pengajaran metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning	1. Metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi kitab kuning. Faktor pendukung, seperti komitmen guru, interaksi langsung, dan pengelolaan jadwal pembelajaran, telah memperkuat metode ini.	Tidak membahas tentang disiplin dan motivasi tapi tentang peningkatan kemampuan baca kitab kuning.

			<p>2. ada kendala, seperti keterlambatan santri dan kurangnya ketersediaan guru yang kompeten. Upaya yang telah dilakukan mencakup pembuatan suasana pembelajaran yang menarik, perhatian khusus terhadap santri yang mengalami kesulitan, dan penggunaan sanksi yang bertujuan untuk menjaga disiplin.</p>	
16	yustika astri hema malini (2022)	<p>pembelajaran dengan metode sorogan dalam meningkatkan hasil belajar al-qur'an santri di pondok pesantren subulus salam ngunut babadan ponorogo</p>	<p>Hasil belajar membaca Al-Qur'an santri melalui metode sorogan sudah bisa diterapkan santri di pondok maupun di rumah. Metode sorogan terbukti meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an santri.</p>	<p>Tidak membahas kedisiplinan dan motivasi tapi peningkatan hasil belajar.</p>
17	Suteja, dkk (2022)	<p>The Implimentation of the Sorogan Method for Islamic Boarding School Students in Studying Kitab Kuning Al Inaaroh Cirebon</p>	<p>Metode sorogan dapat meningkatkan kualitas para santri dalam memahami dan membaca kitab kuning dengan baik, respon santri bagus dalam proses pembelajaran kitab kuning yang mana sebagai pelajaran yang wajib diikuti oleh semua santri dan wajib lulus sesuai standar minimal nilai yang ditentukan oleh lembaga pondok pesantren.</p>	<p>membahas tentang memahami dan membaca kitab kuning, bukan kedisiplinan dan motivasi.</p>

18	Fauziyyah Nur Alifah, Syibli Maufur dan Aceng Jaelani (2020)	Implementasi Metode Sorogan Melalui Tutor Sebaya Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Di MI Salafiyah Kota Cirebon	peningkatan dalam membaca Al-Qur'an. Maksudnya penerapan metode ini melalui tutor sebaya bisa mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.	namun tidak pada kedisiplinan dan motivasi. Tapi tutor sebaya dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an
19	Rodiah Dkk (2018). <i>Jurnal Literasiologi Vol I. No 1 (Juni 2018)</i>	implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren al-munawwaroh kab. kepahiang provinsi bengkulu	<p>1. metode sorogan di pondok pesantren Al-Munawwaroh itu sudah dilaksanakan sesuai dengan teori namun dikembang lagi polanya yang biasanya satu-satu sekarang dua-dua.</p> <p>2. Mengenai Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Prov. Bengkulu akan tetap berjalan dengan lancar apabila adanya kerja sama karena keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan adalah kerja sama kendala bukanlah hal untuk berhenti tapi sebagai motivasi untuk tetap mempertahankan suatu kebijakan yang telah dirancang untuk menggapai suatu tujuan.</p>	tidak membahas tentang kedisiplinan dan motivasi. Tapi sorogan dalam pembelajaran kitab kuning
20	Yusuf Asy'ari (2018) tesis	motivasi orang tua memondokkan anak di pondok pesantren sirojuth tholibin brabo tanggunharjo.	1. Motivasi Mendapatkan Pemahaman Agama yang Komprehensif: Menjadi anak yang sholih / sholihah, nak dapat menjalankan Ibadah dengan baik dan benar, Memahami Kitab Kuning.	Dalam penelitian membahas motivasi orang tua bukan sorogan dalam pennisman kedisiplinan dan motivasi.

G. Kajian Pustaka

1. Kedisiplinan belajar

a. pengertian disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Dalam arti lain disiplin merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku di masyarakat dimana orang itu tinggal, dan perbuatan itu dilakukan karena kesadaran yang timbul dari dalam dirinya untuk selalu menaati tata tertib tersebut.¹²

Sementara itu, Muhammad Surya memandang arti disiplin sebagai hukuman, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai dan menaati segala pikiran dan ketentuan yang berlaku. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa istilah disiplin menunjukkan sebuah situasi kepatuhan, ketaatan, norma-norma sosial yang berlaku di mana seseorang berdomisili. Begitu pula disiplin merupakan pengendalian diri ke arah positif melalui tata tertib dan peraturan-peraturan yang dijalankan setiap pribadi dalam aktivitas sehari-hari.¹³

¹² Imam Musbikin, *“Pendidikan Karakter Disiplin”* (Bandung:Nusa Media, 2021), hlm 6.

¹³ Iskandar Idris, “Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam,” *Serambi Tarbawi* 1, no. 1 (January 30, 2013): 88, <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v1i1.1201>.

b. Fungsi disiplin

1. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata tertib kehidupan berdisiplin yang akan mengantar siswa sukses dalam belajar.
2. Siswa akan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi. Aturan yang ada di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika sudah tertanam jiwa disiplin dalam dirinya.
3. Disiplin sebagai alat pendidikan. Yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dapat berupa perintah, larangan, nasehat hukuman atau sanksi.
4. Membangun kepribadian. Pertumbuhan kepribadian biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan memberikan dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.
5. Disamping sebagai alat pendidikan kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan. Kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan yang ada di lingkungan tempat ia tinggal.¹⁴

c. Unsur kedisiplinan

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial

¹⁴ *Ibid*, 8.

mereka, maka harus terdapat empat unsur pokok dalam menerapkan kedisiplinan. Empat unsur tersebut ialah:

1) Peraturan sebagai pedoman perilaku

Pokok peraturan disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

2) Hukuman untuk pelanggaran

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punire* dan berarti menjatuhkan. Hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

3) Penghargaan untuk perilaku yang baik

Istilah “penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan pun harus mengandung nilai mendidik serta berperan sebagai motivasi untuk mengulangi dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

4) Konsistensi dalam peraturan

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Maka,

haruslah ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan diajarkan dan diterapkan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang melanggar, dan dalam penghargaan mereka yang menyesuaikan.¹⁵

d. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Ada 3 faktor yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan yaitu keteladanan, lingkungan yang berdisiplin dan latihan berdisiplin:

1. Keteladanan

Menurut Al-Ashfani istilah keteladanan atau yang disebut dengan al-uswah dan al-iswah sebagaimana kata al-qudwah dan al-qidwah berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Metode keteladanan adalah cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan cara guru memberikan contoh atau guru bertindak memberi panutan secara nyata dari materi yang telah disampaikan kepada siswanya. Keteladanan ini banyak dilakukan oleh para guru-guru dan seluruh pendidik yang ada dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2. Lingkungan berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan, bila berada

¹⁵ Imam Musbikin, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)" (Bandung:Nusa Media, 2019), hlm 85.

dilingkungan berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh dalam mendisiplinkan para siswa. Bagi siswa lingkungan mereka adalah lingkungan sekolah dimana lingkungan ini merupakan lingkungan yang baik dalam upaya untuk menanamkan sikap kedisiplinan pada diri siswa.

3. Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan praktik-praktik berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari ini para siswa akan tertanam rasa disiplin dalam dirinya.

e. Macam-macam disiplin

1. Disiplin waktu

Disiplin yang utama adalah disiplin waktu, karena dengan disiplin waktu berarti memulai dan mengakhiri sesuatu pada waktu yang telah ditentukan. Sikap disiplin waktu sangat penting di sekolah. Sikap tersebut dapat menciptakan proses pelaksanaan belajar mengajar yang nyaman dan kondusif, sikap disiplin waktu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan di sekolah.

2. Disiplin menegakkan aturan

Peraturan dan tata tertib harus dipatuhi oleh setiap orang baik guru, siswa atau semua orang yang berkaitan dengan aturan. Orang yang melakukan pelanggaran maka akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan peraturan yang ada, karena tujuan dari penegakkan aturan atau disiplin adalah menanamkan etika secara norma sehingga tercipta suasana yang tertib, aman, tenang dan menyenangkan.

3. Disiplin sikap

Disiplin sikap merupakan disiplin mengontrol diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Contohnya adalah disiplin tidak tergesah-gesah dan gegabah dalam bertindak.

4. Disiplin beribadah

Salah satu disiplin dalam beribadah adalah disiplin melaksanakan shalat wajib ini merupakan suatu kepatuhan dan kesanggupan menjalankan Ibadan shalat dalam sehari semalam sebanyak lima kali dan harus dikerjakan pada waktunya masing-masing dengan tidak meninggalkan satupun waktu shalat.¹⁶

2. Motivasi belajar

a. Pengertian motivasi

Menurut Abraham Maslow bahwa motivasi merupakan kebutuhan. Benar adanya pernyataan misalnya tujuan agar perut

¹⁶ Vivi novianti, "Hubungan Kedisiplinan Dan Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Dengan Akhlak Siswa (Studi di MAN 2 Kota Serang)" *Jurnal Qathruna* 7, no. 1 (Juni 2020):5.

kenyang atau berisi didorong lantaran kebutuhan buat makan (fisiologis). Minat buat belajar didorong lantaran menginginkan nilai yang tinggi agar nirkalah saing menggunakan yang lainnya. Begitu pula amarah dilakukan agar orang menggunakan daerah yang umumnya nirkondusif akan merasa kondusif. Kata motivasi diartikan sebagai usaha untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Dalam buku lain disebutkan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata motivasi ialah kekuatan yang bisa menjadi pendorong suatu kegiatan individu, kondisi yang ada dalam dirinya mendorong atau menggerakkan untuk melakukan kegiatan dalam mencapai sebuah tujuan. Seperti adanya motivasi belajar, dorongan itu ada di dalam diri siswa untuk mencapai hasil belajar secara maksimal. Siswa melakukan berbagai upaya guna mendapatkan hasil yang bisa memuaskan, hal itu bisa terjadi apabila memiliki motivasi yang tinggi. John W Santrock menerangkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang melibatkan suatu proses pelaksanaan untuk dapat memberikan energi, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku. Maka perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang bisa

¹⁷ Oemar Hamalik, *“Psikologi Belajar Dan Mengajar”*, (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2017), hlm 173.

mengandung energi, dan memiliki arah serta dapat dipertahankan.¹⁸

Hamzah B. Uno mendefinisikan bahwa motivasi ialah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi belajar diharuskan membentuk suatu landasan yang bisa mendorong manusia untuk tumbuh dan berkembang serta harus maju mencapai tujuan. Motivasi belajar bisa diartikan sebagai keseluruhan upaya penggerak dalam diri seseorang yang bisa timbul pada proses belajar serta menjamin kelangsungan di dalam pembelajarannya. Ngalim Purwanto juga sependapat bahwa motivasi adalah sesuatu usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dari seseorang agar bisa tergerak hatinya agar bisa bertindak melakukan sesuatu sehingga mendapatkan hasil serta tujuan tertentu.

Dari berbagai teori terkait motivasi yang telah disampaikan oleh para ahli, ada berbagai teori motivasi yang mengacu terhadap dorongan yang berbeda satu sama lain. Ada teori motivasi yang mengacu terhadap dorongan dan pencapaian kepuasan, ada juga yang mengacu terhadap dorongan dan pencapaian kebutuhan, ada juga yang mengacu terhadap asas kebutuhan. Motivasi menurut asas kebutuhan saat ini banyak diminati. Teori motivasi banyak yang didasarkan pada asas kebutuhan. Kebutuhan yang bisa menyebabkan seseorang agar berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah suatu proses psikologis yang bisa menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku

¹⁸ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 2, Penerjemah: Diana Angelica*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, 199

hakikatnya adalah orientasi untuk menuju pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang diharapkan untuk mencapai sebuah tujuan. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan sebuah proses interaksi dari berbagai unsur. Dengan demikian, motivasi ialah kekuatan yang bisa mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang akan dipenuhinya, tingkah laku, tujuan dan umpan balik.¹⁹ Lima tingkat kebutuhan dalam teori motivasi belajar Abraham Maslow yaitu:

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*Faali*)

Kebutuhan yang biasanya dijadikan titik tolak teori motivasi adalah apa yang disebut dorongan fisiologis. Dua macam penelitian terakhir memungkinkan kami mengubah pendapat kami yang lazim mengenai kebutuhan ini: pertama-tama perkembangan konsep homeostasis, dan yang kedua pendapat bahwa selera (pilihan akan makanan yang lebih digemari) merupakan petunjuk yang cukup efisien bagi kebutuhan-kebutuhan atau kekurangan-kekurangan dalam tubuh.

Homeostasis menunjukkan usaha otomatis dalam tubuh untuk mempertahankan aliran darah yang konstan dan normal. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya ini berarti bahwa pada diri manusia yang selalu merasa

¹⁹ Hamzah B. Uno. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 3

kurang dalam kehidupannya, kebutuhan fisiologislah dan bukan yang lain, yang merupakan motivasi terbesar. Seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang dan penghargaan besar kemungkinan akan lebih banyak membutuhkan makanan dari yang lainnya.

2. Kebutuhan akan keselamatan

Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru, yang kurang lebih dapat kita kategorikan dalam kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan; kebutuhan akan terstruktur, ketertiban, hukum, batas-batas; kekuatan pada diri pelindung, dan sebagainya). Semua yang telah dibicarakan tentang kebutuhan fisiologis juga berlaku bagi kebutuhan-kebutuhan ini, sekalipun dalam taraf yang lebih kecil. Organisme juga dapat didominasi seluruhnya oleh kebutuhan ini. Kebutuhan ini hampir-hampir merupakan pengatur perilaku yang eksklusif, yang menyerap semua kapasitas organisme dalam usaha memuaskan kebutuhan itu, layaklah apabila organisme itu kita gambarkan sebagai suatu mekanisme pencari keselamatan.

3. Kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta

Apabila kebutuhan fisiologis dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan cinta, rasa kasih

dan rasa memiliki, dan sluruh daur yang digambarkan diulang kembali dengan menempatkan hal-hal tersebut sebagai titik pusat yang baru. Maka kini orang akan sangat merasakan ketidak kawan, kekasih, isteri, atau anak. ia haus akan hubungan yang penuh kasih dengan orang-orang pada umumnya. Yakni akan haus suatu tempat dalam kelompok atau keluarganya sehingga ia akan berikhtiar lebih keras lagi untuk mencapai tutjuan ini. Ia akan berupaya mendapatkan tempat seperti itu lebih daripada yang lainnya di dunia ini, dan mungkin dengan melupakan bahwa ketika ia lapar, ia pernah mencemooh cinta sebagai sesuatu yang tidak nyata, tidak perlu atau tidak penting. Sekarang ia akan sangat merasakan perihnya rasa kesepian itu, pengucilan social, penolakan, tiaadanya keramahan, dan keadaan yang tak menentu.²⁰

4. Kebutuhan akan harga diri

Semua orang dalam masyarakat kita (dengan beberapa pengecualian yang patologis) mempunyai kebutuhan dan keinginan akan penilaian mantap, berdasar dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri, atau harga diri dan penghargaan diri dari orang lain. Karenanya kebutuhan ini dapat diklasifikasikan dalam dua perangkat tambahan. Yakni pertama keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan,

²⁰ Abraham H.Maslow, “*Motivasi Dan Kepribadian I (Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierari Kebutuhan Manusia)*”, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 1993), hlm 43-57.

kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. Kedua kita memiliki apa yang disebut hasrat akan nama baik atau gengsi, prestise (yang dirumuskan sebagai penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat atau apresiasi. Kebutuhan-kebutuhan ini telah ditekankan secara relative oleh *Alfred Adler* dan para pengikutnya, namun relative telah diabaikan *Frued*. Namun apresiasi kali ini tentang pentingnya hal-hal tersebut secara central dan makin meluas baik kalangan psikoanalisis maupun kalangan psikologi klinis.

Harga diri yang paling mantap dan karenanya paling sehat dilandaskan pada penghargaan yang diperoleh dari orang lain dan bukan dari ketenaran atau kemasyhuran factor-faktor luar dan pujian berlebih yang tidak berdasar. Dalam ini pun perlu dibedakan antara kompetensi dan prestasi yang sebenarnya yang berdasar pada kemauan keras, ketetapan hati dan tanggung jawab, dengan hal yang datangnya secara alami dan mudah dari dalam sifat yang sesungguhnya, konstitusi, nasib atau takdir biologis seseorang atau seperti yang dikatakan oleh *Horney*, datang dari diri sejati dan bukan dari diri yang semu yang dicita-citakan.²¹

²¹ *Ibid*, 52.

5. Kebutuhan akan perwujudan diri

Meskipun semua kebutuhan ini telah dipenuhi, kita masih sering merasa (kalau tidak selalu) bahwa perasaan tidak puas dan kegelisahan baru akan segera berkembang. Kecuali apabila orang itu melakukan apa yang, secara individual sesuai baginya. Seorang musisi harus menciptakan musik, seorang artis harus melukis, seorang penyiar harus bersyair, jika pada akhirnya ia ingin tentram. Ia harus jujur terhadap sifatnya sendiri. Kebutuhan ini dapat kita sebut perwujudan diri.

Bentuk khusus dari kebutuhan ini tentu saja sangat berbeda-beda bagi masing-masing orang. Pada orang yang satu kebutuhan ini dapat berupa ibu yang ideal, pada orang lain ini dapat berupaseorang atlit, dan pada orang lainnya lagi terungkap pada waktu melukis atau menemukan hal-hal baru.pada tingkat inilah terkuak perbedaan individual terbesar. Munculnya kebutuhan yang tampak jelas ini biasanya berdasarkan suatu pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, cinta dan harga diri yang ada sebelumnya.²²

b. Unsur motivasi

1. *Motivasi dimulai dari adanya perubahan energy dalam pribadi.*

Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan

²² *Ibid*, 54.

tertentu di dalam system neurofisiologis dalam organisme manusia. Misalnya adanya perubahan dalam system pencernaan akan menimbulkan motif lapar, akan tetapi ada juga perubahan energy yang tidak diketahui.

2. *Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (Affective Arousal).*

Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin didasari mungkin juga tidak. Kita dapat mengamati melalui perbuatan. Misalnya si A terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan kata-kata dan suara yang lancar dan cepat.

3. *Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.*

Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan perubahan energy dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah kearah pencapaian tujuan. Misalnya si A ingin mendapat hadiah, maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, mengikuti tes dan sebagainya.

c. Prinsip motivasi

1. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan.
2. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai keinginan)

memerlukan usaha penguatan (*reinforcement*).

3. Motivasi mudah menular dan menyebar luas terhadap orang lain.
 4. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.
 5. Pujian-pujian yang datang dari luar kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
 6. Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa.
- d. Teknik motivasi berdasarkan teori kebutuhan
1. Pemberian penghargaan atau ganjaran
Teknik ini dianggap berhasil bila menumbuh kembangkan minat siswa. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat, jadi penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja.
 2. Pemberian angka atau *grade*
Apabila pemberian angka atau *grade* didasarkan atas perbandingan interpersonal dalam prestasi akademis, maka hal ini akan menimbulkan dua hal: anak yang mendapat angka baik dan anak yang mendapat angka jelek. Pada anak yang mendapat angka jelek mungkin akan berkembang rasa rendah diri dan tak ada semangat terhadap pekerjaan sekolah.

3. Keberhasilan dan tingkat aspirasi

Istilah “tingkat aspirasi” menunjuk pada tingkat pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan dalam tugas yang mendahuluinya. Konsep ini berkaitan erat dengan konsep seorang tentang dirinya dan kekuatannya.

4. Pemberian pujian

Teknik lain untuk memberikan motivasi adalah pujian. Namun harus diingat bahwa efek pujian itu tergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian. Para siswa yang sangat membutuhkan keselamatan dan harga diri, mengalami kecemasan dan merasa bergantung pada orang lain akan responsive terhadap pujian. Pujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun secara non verbal (misalnya anggukan kepala, senyuman atau tepuk tangan).

5. Kompetisi dan kooperasi

Persaingan merupakan intensif pada kondisi tertentu tetapi dapat merusak pada kondisi yang lain. Dalam kompetisi harus mengandung suatu tingkat keamanan dalam sifat-sifat para peserta didik.²³

e. Macam-macam motivasi

Motivasi banyak sekali macamnya, karena dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun penulis hanya akan membahas dari

²³ Oemar Hamalik, “*Psikologi Belajar Dan Mengajar*”, (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2017), hlm 181-185.

dua macam sudut pandang yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi ekstrinsik. Menurut Tambunan, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi berdasarkan sumbernya. Adapun motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tersebut yaitu:

- a). Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang ditimbulkan dari diri seseorang. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu.
- b). Motivasi ekstrinsik, adalah sesuatu yang diharapkan akan diperoleh dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dari suatu materi, misalnya imbalan dalam bentuk uang atau intensif lainnya yang diperoleh atas suatu upaya yang telah dilakukan.

Adapun menurut Sardiman, mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut: Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan esensial bukan sekedar simbol atau seremonial. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari

luar. Motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar berdasarkan dorongan dari luar.²⁴

3. Sorogan *Al-Qur'an*

a. Pengertian sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan. Metode sorogan ini merupakan bentuk metode yang dianggap rumit. Hal ini dikarenakan metode tersebut sangat memerlukan kesabaran, kerajinan, kedisiplinan siswa secara pribadi. Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Metode sorogan merupakan metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara langsung "individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya. Maksudnya pembelajaran secara individual di mana seorang murid berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.²⁵

Sistem pengajaran sorogan yaitu santri biasanya menyorongkan sebuah kitab kepada seorang kiai untuk dibaca dihadapannya. Dan jika mengalami kesalahan, maka kesalahan tersebut dibetulkan oleh kiai. Dipesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang saja. Melalui sorogan perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai

²⁴ Dedy Dwi Cahyono, "Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar" *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (April 2022):40-41.

²⁵ A Fatah Ali, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 245.

secara utuh. Kiai dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Terdapat dua macam sorogan yakni sorogan kitab dan sorogan Al-Qur'an. Sorogan al-qur'an pada praktiknya lebih memusatkan pada potensi serta bacaan tahsin al-qur'an santri. Santri membaca al-qur'an bersama-sama di bawah bimbingan ustadz ustadzah, selanjutnya santri membaca satu persatu. Ustadz ustadzah menyimak bacaan santri dan langsung memperbaiki jika terdapat kesalahan pada bacaan santri baik dari makhrajnya maupun panjang pendeknya.²⁶

b. Tujuan metode sorogan

Tujuan pembelajaran al-qur'an dengan menggunakan metode sorogan yaitu supaya santri bisa membaca al-qur'an dengan makharjul huruf dan tajwid sesuai dengan kaidahnya. Sistem sorogan telah terbukti efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal. Penggunaan metode sorogan dalam sistem halaqah ini dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara sang guru dengan para dalam sistem halaqah sorogan itu. Hubungan emosional yang kuat biasanya mendorong terjalannya kepercayaan timbal balik antara sang guru dengan para santri atau santri tertentu yang ingin menekuni aktivitas

²⁶ Fitri Yanti, "Komunikasi Pesantren" (Lampung:IKAPI, 2022), hlm 32.

yang ada dalam sistem halaqah ini.²⁷

c. Dasar metode sorogan

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Setelah menerima wahyu sering kali Nabi Muhammad Saw membacanya lagi di depan malaikat Jibril (mentashihkan). Bahkan setiap kali bulan Ramadhan Nabi Muhammad SAW selalu melakukan musyafahah (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga dengan para sahabat seringkali membaca Al-Quran dihadapan Nabi Muhammad SAW, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Muhammad SAW. Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab ataupun al-qur'an dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan "kuttub" sementara di dunia barat dikenal dengan metode "tutorship" dan "mentorship". Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya.²⁸

d. Kelemahan dan kelebihan metode sorogan

Diantara kelemahan metode sorogan adalah 1) apabila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relative lama, apalagi bila santri yang

²⁷ Lukman Nulhakim, "Pengaruh Pendidikan Formal Terhadap Eksistensi Pesantren Salafiyah di Pesantren An-Nur Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1, (2012), 42

²⁸ Armai Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat PRESS, 2002), 151.

belajar sangat banyak. 2) menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan sendiri bagi para pengajar. 3) system sorogan dalam pembelajaran merupakan system yang paling sulit dari seluruh system pendidikan islam. Selain memiliki kelemahan metode sorogan juga memiliki kelebihan yaitu: a) kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya dengan kemampuan individu masing-masing. Dengan begitu kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. b) memungkinkan kecepatan belajar para santri sehingga ada kompetisi sehat antar santri. c) memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal seorang murid. d) memiliki ciri penekanan yang sangat kuat.²⁹ Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya dari santri karena berbagai usaha yang dilakukan untuk mengarah pada layanan individual yang mengutamakan kematangan dan perhatian kecakapan seseorang.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian

²⁹ Darul Abror, "Kurikulum Pesantren" (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 33.

berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.³⁰

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi deskriptif, yaitu sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Studi deskriptif dalam penelitian ini adalah tentang Pengajian Sorogan Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Dalam hal ini peneliti akan menjabarkan tentang proses kedisiplinan dan motivasi yang diterapkan di PPTQ Al-Hasan.

2. Data dan sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu:

- a. Data primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini, yaitu pengasuh pondok (Ning Firda, Ning Ufi) ketua pondok (Indah Wulan Sari) penanggung jawab sorogan (Nur Afifah) pengurus sekaligus pengajar sorogan (Akrim, Nadhiratun, Luqdatul, Dyah, Sinta, Aida, Imas, Putri, Yan, Isna, Nur) santri (telah mukim selama 2 dan 3 tahun, masih sekolah formal di luar pondok)
- b. Data Sekunder, merupakan sumber data yang mendukung penelitian ini yakni kartu sorogan dan lainnya yang bisa menjadi sumber tambahan referensi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

³⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ini sebagai langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan utamanya dari penelitian yaitu mendapatkan sebuah data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan datanya, oleh karena itu peneliti tidak akan mendapatkan data yang bisa memenuhi standart data yang ditetapkan.³¹ Teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Teknik observasi

Teknik observasi ini ialah cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³² Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi secara non partisipatif, artinya peneliti hanya memperhatikan saja, tidak terlibat secara langsung dan hanya menjadi pengamat independent. Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang sudah dilaksanakan oleh ustadzah dan santri di PPTQ Al-Hasan terkait Pengajian Sorogan Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

Dalam hal ini peneliti sudah melakukan penelitian selama 3 bulan lebih di pondok Al-Hasan, peneliti hadir di tempat untuk melihat dan mengamati kegiatan pengajian sorogan disana. Sebelum itu peneliti sudah meminta izin kepada pengasuh, kemudian peneliti mencari informasi awal dengan pengasuh, setelah itu dengan lurah pondok

³¹ *Ibid*, 308.

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. remaja ROsdakarya, 2007), 220.

sebagai pemegang semua data tentang pondok, lanjut kepada penanggung jawab sorogan kemudian para pengurus sekaligus pengajar sorogan serta yang terakhir beberapa santri. Peneliti sudah melakukan observasi pada hari Sabtu 27 Mei, Ahad 16 Juni, Kamis 20 Juni, Selasa 2 Juli, Selasa 8 Juli, Rabu 17 Juli dan Kamis 25 Juli tentang kedisiplinan dan motivasi santri serta kendala yang dialami dalam mengembangkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri. Tempat penelitian berada di area masjid Al-Hasan, asrama putri, kantor pondok serta di ndalem pondok.

b. Teknik wawancara

Teknik wawancara atau interview digunakan untuk teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan cara melalui dialog dan tanya jawab yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi.³³

Wawancara ini menggunakan metode wawancara bebas terpimpin yakni peneliti bebas menanyakan terkait apa saja yang hendak peneliti ketahui, namun pertanyaannya tetap berpegang pada pedoman wawancara serta mempermudah informan untuk memberi jawaban secara rinci. Wawancara ini digunakan agar mendapatkan informasi yang akurat dari subjek penelitian yang telah ditentukan yaitu direktur pondok, ustadz ustadzah dan santri yang mengikuti sorogan Al-Qur'an. Pertanyaan-pertanyaan ini ada kaitannya dengan fokus penelitian tentang pengajian sorogan Al-Qur'an dalam meningkatkan

³³ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186

kedisiplinan dan motivasi belajar santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Wawancara yang dilakukan peneliti meliputi proses sorogan itu sendiri, peningkatan kedisiplinan dan motivasi belajar serta kendala pengajian sorogan yang dilakukan saat ini di pondok.

Dalam hal ini peneliti sudah melakukan wawancara pada hari Sabtu 27 Mei, Sabtu 27 Mei, Ahad 28 Mei, Ahad 16 Juni, Kamis 20 Juni, Selasa 2 Juli, Senin, 8 Juli, Kamis 18 Juli, Sabtu 20 Juli, Senin 22 Juli dan Ahad 25 Juli tentang kedisiplinan dan motivasi santri serta kendala yang dialami dalam mengembangkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri. Tempat penelitian berada di area masjid Al-Hasan, asrama putri, kantor pondok serta di ndalem pondok.

c. Teknik dokumentasi

Data yang ingin diperoleh peneliti dari dokumentasi ini yaitu:

- 1) Kartu dan jadwal sorogan santri PPTQ Al-Hasan
- 2) Peraturan di PPTQ Al-Hasan saat sorogan.

Dalam hal ini peneliti mendapatkan dokumentasi bersama ning Firda pada hari Sabtu, 27 Mei 2024 di ndalem pondok tentang dokumen peraturan PPTQ Al-Hasan putri tentang sorogan, dengan Indah Wulan Sari pada hari Sabtu, 27 Mei 2024 di masjid PPTQ Al-Hasan putri tentang dokumen absen kehadiran santri PPTQ Al-Hasan putri saat sorogan, dokumentasi kartu dan jadwal sorogan dengan Nur Afifah selaku penanggung jawab sorogan pada hari Kamis, 20 Juni 2024.

d. Triangulasi

Dalam teknik atau prosedur pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama dan serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.³⁴

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 397.

4. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan (Nasution) analisis data kualitatif yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini berdasarkan pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga aktivitas, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification. Ketiga rangkaian aktivitas tersebut adalah sebagai berikut.³⁵

a. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian ada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa reduksi data dapat menyelesaikan, menyederhanakan serta mentransformasikan data yang diperlukan dengan cara mengelompokkan data umum dan data fokus, serta mengarahkan data dan mengabaikan data yang sudah tidak diperlukan lagi dan akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Penyajian data

Data yang sudah disajikan dalam bentuk uraian penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga bisa memberi kemungkinan terkait adanya penarikan dan pengambilan kesimpulan melalui penyajian data yang bisa dipahami terkait apa yang terjadi dan apa yang harus dilaksanakan. Peneliti melaksanakan

³⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003), hal. 129

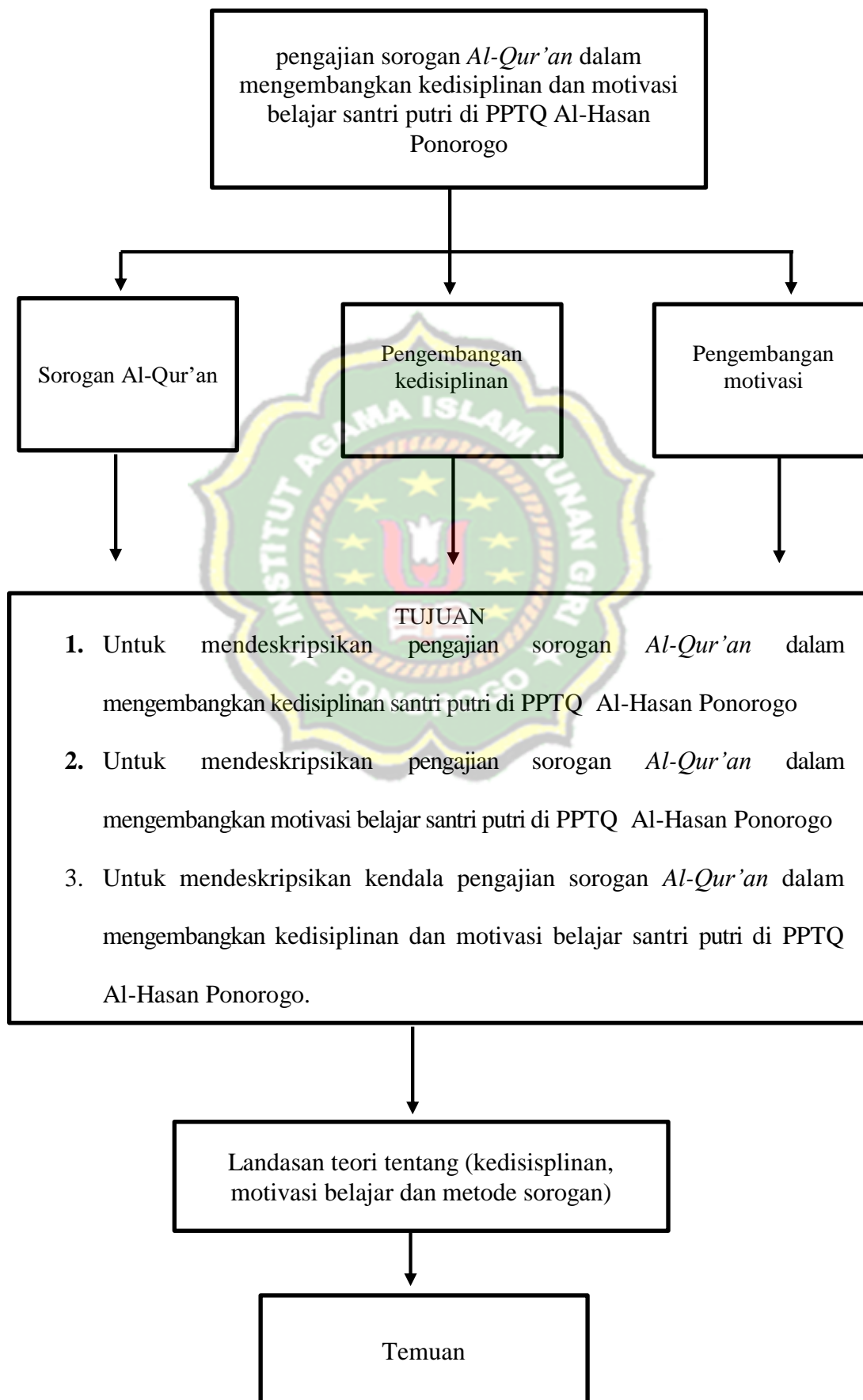
penyajian data yang sudah diobservasi, wawancara, atau dokumentasi dengan bentuk uraian kata yang sudah tersusun dalam bentuk paragraf.

c. Kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing verification)

Kesimpulan atau verifikasi dari data ini guna sebagai penarikan makna dari data yang ditampilkan, pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang sudah direduksi dan yang tergalil maupun terkumpul dengan cara membandingkan, mencari pola, mencari tema, hubungan kesamaan, pengelompokan, serta memeriksa hasil yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Setelah itu menyimpulkan terhadap data yang sudah diperoleh dengan cara pengelompokan data yang bersifat khusus dengan data yang masih bersifat umum. Sehingga peneliti lebih mudah untuk menentukan kesimpulan dari yang diteliti.

I. Kerangka Konseptual

Pada dasarnya kerangka konseptual merupakan alur dalam berfikir dari sebuah penelitian, meskipun kerangka konseptual memiliki fungsi yang penting namun keberadannya bukanlah sebuah kerangka atas pemecahan masalah. Kerangka konseptual dapat diartikan struktur teori yang berdasarkan pada grand teori sesuai dengan topik pembahasan. Dalam penelitian ini dengan judul pengajain sorogan *Al-Qur'an* dalam mengembangkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri putri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo memuat kerangka konseptual sebagai berikut:



J. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan nanti agar dapat runtun, maka diatur dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model (footpoint) dasar, dan memberikan model evaluasi untuk keseluruhan isi tesis yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kajian pustaka, metode penelitian dan kerangka konseptual.

Bab kedua membahas rumusan masalah yang pertama tentang pengajian sorogan *Al-Qur'an* dalam mengembangkan kedisiplinan santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

Bab ketiga membahas rumusan masalah yang kedua tentang pengajian sorogan *Al-Qur'an* dalam mengembangkan motivasi belajar santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

Bab keempat membahas rumusan masalah yang ketiga tentang tentang kendala pengajian sorogan *Al-Qur'an* dalam mengembangkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

Bab kelima adalah penutup, yang merupakan bab terakhir dari rangkaian pembahasan dari bab satu hingga bab lima. Bab ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami esensi penelitian yang memuat kesimpulan, saran dan implikasi teoritis serta praktis.